

**TAHADDUTH BI AL-NI'MAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP ETIKA  
BERMEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN  
(Analisis Tafsir Maqashidi)**

**Muflikhatul Ummah, Wiwin Ainis Rohtih, Mukhid Mashuri, Miftara Ainul Mufid**

Universitas Yudharta Pasuruan  
ummahmuflikha@gmail.com

**ABSTRAK**

Istilah tahadduth bi al-Ni'mah adalah menunjukkan hal positif yang dapat menjadi contoh agar dapat ditiru orang lain. Dalam zaman canggih ini media sosial menjadi salah satu cara agar hal tersebut dapat diterapkan dan meminimalisir berbagai fenomena media sosial seperti swafoto maupun flexing atau kegiatan pameran dan branding diri lainnya. Dari penelitian ini akan diulas terkait makna tahadduth bi al-Ni'mah dan juga etika terhadap media sosial yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an untuk mengetahui urgensi dan nilai maqashid secara mendalam.

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode maudhu'i dengan mengumpulkan ayat terkait etika media sosial dan tahadduth bi al-Ni'mah kemudian menggunakan sudut pandang tafsir maqashidi untuk mengungkap signifikansi maqashid (ideal moral) dari literal teks yang eksplisit (*al-manthuq bih*) hingga literal teks yang implisit (*al-maskut anh*) untuk mengetahui maksud perintah maupun larangan al-Qur'an lebih dalam lagi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai *maqashid syari'ah* yang terdiri dari *maqashid zahir* dan *maqashid bathin* dengan nilai *dlaruriyyat hifdz din* agar selalu bersyukur sekaligus terhindar dari kufur nikmat dan *hifdz aql* agar senantiasa berfikir kritis dan menjaga etika bermedia sosial agar *menjadi ahsanu qaulan* terhadap unggahan yang diposting di media sosial.

**Kata kunci: Tahadduth bi al al-Ni'mah, Media sosial, Tafsir maqashidi**

**ABSTRACK**

The term tahadduth bi al-Ni'mah is showing positive things that can be an example so that others can emulate. In this sophisticated era, social media is one way to apply this and

minimize various social media phenomena such as selfies and flexing or other self-showing and branding activities. From this research will be reviewed regarding the meaning of tahadduth bi al-Ni'mah and also ethics towards social media taken from the verses of the Qur'an to know the urgency and value of maqashid in depth.

The method in this study is to use the maudhu'i method by collecting verses related to social media ethics and tahadduth bi al-Ni'mah then using the maqashidi interpretation point of view to reveal the significance of maqashid (moral ideal) from literal explicit texts (al-manthuq bih) to literal implicit texts (al-maskut anh) to find out the meaning of commands and prohibitions of the Koran more deeply. The results of this study are that there is a maqashid syari'ah value consisting of maqashid zahir and maqashid inner with the value dlaruriyyat hifdz din to always be grateful while avoiding kufr favors and hifdz aql to always think critically and maintain social media ethics so that you become ahsanu qaulan regarding uploads posted on social media.

**Keywords: Tahadduth bi al al-Ni'mah, social media, Maqashidi interpretation**

## **A. Pendahuluan**

Di zaman yang milenial ini, guna memenuhi kebutuhan hidup penggunaan media sosial sangat berarti bagi manusia. Tidak dipungkiri media sosial membawa dampak positif juga negatif bagi manusia. Dampak positif adanya media sosial antara lain kecanggihan-kecanggihan teknologi yang dapat menjadikan pekerjaan manusia menjadi lebih mudah, mencari akses untuk berbagai informasi terkait suatu masalah di luar wilayah, juga dapat memberikan kontribusi dalam ranah pendidikan yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Media sosial juga dapat menjadi sisi negatif apabila tidak digunakan sesuai dengan kebutuhan maupun menyalahgunakan penggunaan yaitu salah satunya adalah flexing atau juga dapat disebut dengan pamer.

Terbukti tercatat pengguna internet pada tahun 2020 dengan jumlah sekitar 175,5 juta jiwa, dengan jumlah populasi penduduk sebanyak 268.583.016. Ahmad M Ramly direktur

jendral penyelenggaraan pos dan informatika kementerian dan informatika berasumsi, dari jumlah pengguna tersebut jangkauan digital Nasional sebesar 64 persen di seluruh wilayah.<sup>1</sup>

Banyaknya perhitungan grafik penggunaan media sosial di Indonesia tidak terlepas dari fenomena yang sering terjadi dalam penggunaan media sosial adalah digunakan untuk menunjukkan kemewahan, kekayaan, hingga capaian yang digunakan untuk memamerkan kepada orang lain kemudian berkilah bahwa apa yang dilakukan adalah sebagai niat untuk menunjukkan cara bersyukur dan tahadduth bi al-Ni'mah. Masih banyak fakta pengguna media sosial dengan gaya hedonisnya mengunggah harta benda hanya untuk kepentingan publik. Hal tersebut biasanya dilakukan untuk *sosial climber* maupun *flexing*, peristiwa yang tidak hanya menggunakan sosial media untuk hiburan tetapi ajang mempromosikan kekayaan, apa yang ditunjukkan untuk menggaet optimisme seseorang namun tidak sesuai dengan realita yang ada bahkan menjadi *sosial climber* yang dilakukan hanya untuk mencapai status sosial. Mengetahui perilaku tersebut dirasa kurang pantas dilakukan dan dinilai kurang etis dalam pandangan islam, bahkan lebih dari itu perilaku tersebut dapat menyalahi aturan dalam al-Qur'an dan hadis

Gambaran fakta di atas menunjukkan bahwa terjadi konsep yang tumpang tindih satu sama lain dan agak sulit dipahami. Al-Qur'an sebenarnya sudah cukup jelas memberikan gambaran bagaimana idealnya seorang muslim mengambil sikap kesosialan terhadap sesama bahkan mengikuti perkembangan zaman canggih digitalisasi ini sebagai media untuk sikap sosial tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas secara detail dan komperhensif mengenai ayat-ayat tentang makna tahadduth bi al-ni'mah yang direlevansikan media sosial guna melihat bagaimana sikap-sikap yang harus ditempuh dalam memposisikan peran pengguna meda sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas mengenai maqashid atau tujuan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an mengenai ayat-ayat tentang memahami bagaimana sikap pamer yang lebih dianjurkan oleh al-Qur'an.

Sejauh penelusuran penulis, terdapat penelitian yang telah dilakukan terhadap makna tahaduts bin ni'mah dan bagaimana beretika dengan media sosial menggunakan fokus yang berbeda-beda. Disebutkan dari beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian yang ditulis oleh Nur Khairunnisa adalah mengambil beberapa term lafadz *qaulan* yang menjelaskan

---

<sup>1</sup> Nur Khairunnisa, "Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Alquran" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), 45, <http://repository.uinsu.ac.id/13790/>

secara umum bagaimana beretika dalam media sosial segi pandangan islam. Dengan judul Skripsi *Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif al-Quran*. Terdapat pula penelitian dengan judul Tahadduts bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku Flexing yang ditulis oleh Abdullah Labib Mahasiswa Magister Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2022.2 Penelitian tersebut menguraikan maksud persoalan flexing merupakan perbuatan negatif yang terjadi di masyarakat dalam ruang lingkup tafsir al-Qur'an yang difokuskan pada perspektif tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab pada surat ad-Duha ayat 11.3 Sementara, penulis belum menemukan penelitian tentang tema tahadduth bi al-ni'mah secara terperinci pada makna ayat al-Qur'an sekaligus direlevansikan terhadap media sosial sehingga dapat menjelaskan etika dalam bermedia sosial kemudian penelitian ini akan memakai pisau bedah analisis tafsir maqashidi sehingga menemukan makna maqashid pada ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema tersebut.

Tafsir Maqashidi secara sederhana sebagai model pendekatan penafsiran al-Qur'an yang memberikan penekanan (aksentuasi) terhadap dimensi maqashid al-Qur'an dan maqashid al-Syariah. Tafsir maqashidi, tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit (al-manthuq bih), melainkan mencoba menelisik maksud dibalik teks yang implisit, yang tak terucapkan (al-maskut anh), apa sebenarnya maqashid (tujuan, signifikansi, ideal moral) dalam setiap perintah atau larangan Allah dalam al-Qur'an. Tafsir maqashidi juga akan mempertimbangkan bagaimana gerak teks (harakiyyah al-nash) dalam upaya melepas kungkungan tekstualisme.<sup>4</sup> Oleh sebab itu tafsir maqashidi hadir untuk membantu menyampaikan tersebut, studi tafsir maqashidi merupakan sarana untuk memahami spirit al-Qur'an sehingga tentu memiliki keterbatasan studi sesuai situasi dan kondisi.

## B. Metode Penelitian

---

<sup>2</sup> "Tahadduts bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku Flexing | Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin." 3.

<sup>3</sup> Khairunnisa, Skripsi berjudul "Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Alquran, 34.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, "ARGUMENTASI KENISCAYAAN TAFSIR MAQASHIDI SEBAGAI BASIS MODERASI ISLAM" (Pidato Penguahan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2019), 1-79, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37005/>.

Berangkat dari permasalahan di atas dan data yang dikumpulkan, jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kajian kepustakaan (library research) yaitu prosedur yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa rangkaian kata yang tertulis dan menghasilkan kesimpulan penelitian. Jenis penelitian tersebut merupakan penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya).<sup>5</sup>

Setelah mengumpulkan dan mengolah data berupa karya-karya ilmiah yang menjadi referensi penelitian dan juga menggunakan metode maudlu'i dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait tema kemudian dikonstruksikan secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh dan sistematis untuk menemukan konsep tahadduth bi al-Ni'mah secara utuh dan komprehensif. Tahap selanjutnya yaitu menggunakan pendekatan metode analisis yang digunakan adalah menggunakan metode Tafsir Maqashidi. Mulai dari mengumpulkan ayat dan menghubungkan berdasarkan tujuan pembahasan untuk menemukan maqashid kulliyah dan juz'iyah kemudian menganalisa maqashid sesuai prinsip maqashid al-Syari'ah dan menganalisis tujuan pembelajaran hokum dalam islam yang terdiri dari tiga hal pokok *Al-Dlaruriyyat* (keperluan primer/asas), *Al-Hajiyyat* (keperluan sekunder) dan *Al-Tahsini* (keperluan mewah/tersier). Dan juga mengamati konteks ayat internal dan eksternal (makro/mikro), konteks ayat masa sekarang (jadid) ataupun konteks masa lalu (qodim).<sup>6</sup>

Metode Tafsir Maqasidi ini berangkat dari asumsi bahwa *maqashid syari'ah* sebuah teori yang menjadikan kontruksi pemikiran manusia yang bisa dikembangkan. Teori ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat hukum, juga menerangkan ayat kisah, *amtsal* dan teologis. Tafsir ini juga dapat di dudukkan sebagai falsafah tafsir karena proses penafsiran tidak hanya menjelaskan tujuan maksud teks yang dapat digali kananya secara harfiyah tetapi mampu menangkap maksud yang mampu melampaui apa yang dikatakan oleh teks (*al-mathuq bih*).<sup>7</sup>

### C. Hasil dan Pembahasan

<sup>5</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 21

<sup>6</sup> Azizi Abdullah, *Tafsir Maqashidi kajian tematik maqashid al-Syari'ah* (Kediri: LIRBOYO press, 2013), 6.

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam"

Media sosial merupakan aktivitas berjejaring yang tidak pernah lepas dari manusia zaman milenial ini. Ada banyak motif dan tujuan dari segala aktivitas akses untuk khalayak tersebut. Penulis akan mengemukakan fenomena-fenomena penggunaan media sosial yang mendasari pembahasan penelitian ini.

Teknologi saat ini adalah adanya telepon genggam dan budaya selfi diri. Kegiatan tersebut tidak sekedar pada penampilan diri pengguna, namun sebuah upaya untuk representasi diri di media sosial dan sebuah upaya untuk dianggap ada atau eksis dalam sebuah jaringan. Foto diri akan menunjukkan aktivitas penggunanya dimana dia sedang bekerja atau kuliah, sedang bepergian dan segala aktivitas yang menunjukkan tentang dirinya. Swafoto juga merupakan bentuk narsisme digital, pengunggahan foto dirinya menjadi penanda bahwa pengguna sedang mewujudkan eksistensi dirinya tidak sekedar foto sebagai objek namun ada maksud tertentu didalamnya.<sup>8</sup>

Fenomena yang selanjutnya adalah cyberwar. Pada kasus ini terdapat pada peristiwa fanatisme pendukung Jokowi dan Prabowo dalam pemilu. Kedua kelompok saling beradu, baik sebelum pemilu diadakan hingga sesudahnya. Terdapat banyak opini maupun pemberitaan tentang figur dari Jokowi maupun Prabowo yang diangkat di media sosial. belief tersebut menjadi prasangka yang menyulut perilaku diskriminasi maupun tindakan nonkooperatif lainnya, seperti permusuhan antar dua kubu, pemfitnahan dan sebagainya. Ajang debat dan adu berita hoax dalam media sosial seperti instagram, youtube, facebook dan sosial media lainnya jika intensitas proses ini naik, maka penularan sosial akan menimbulkan diseminasi impuls atau kata hati cepat. Pengguna media sosial akan aktif berperilaku mengikuti kegairahan dalam emosi dan perilaku yang menjadi suatu model pengaruh bagi orang lain.<sup>9</sup>

Semakin banyak presentasi penggunaan media sosial mengakibatkan teknik analisis dan menginterpretasikan data diharuskan lebih hati-hati. Kasus pengguna media sosial saat ini juga terdapat maraknya akun-akun pengguna yang dengan sengaja memalsukan data terhadap dirinya. Banyak akun sosial media menampakkan diri tanpa identitas yang jelas hanya untuk

---

<sup>8</sup> Dr Rulli Nasrullah, *Media Sosial perspektif komunikasi, budaya dan sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 132.

<sup>9</sup> Mulawarman, *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, *Buletin Psikologi* 2017, Vol. 25, No. 1, 36 – 44

mengunggah berita-berita maupun postingan hoax. Hal inilah yang menjadi fenomena bermedia sosial di semua kalangan, personalisasi diri yang menyebutkan pemalsuan dirinya.

Selain pemalsuan informasi pada sosial media, terdapat fenomena yang kerap kali menjadi perbincangan sangat mendalam bagi pengguna media sosial. yaitu dimana sikap seseorang menunjukkan kemewahan atau prestasi diri di media sosial, istilah ini biasanya di sebut dengan flexing. kegiatan tersebut biasanya dilakukan di tiktok, facebook, whatsapp, instagram dan media sosial lainnya. Menurut psikologis, fenomena tersebut untuk mendorong individu ingin menjelaskan kehadirannya di ruang sosial. hal ini ditegaskan oleh forum psikologi Indonesia tentang penelitian sikap gemar selfie mobil mewah, memposting foto makanan mahal serta tempat-tempat fantastis. Artinya, selain mengacu pada system diferensiasi, yait untuk simbiolisme, pembentukan martabat sosial.<sup>10</sup> Terdapat banyak vlogger dan konten creator Indonesia yang menjadikan flexing atau pamer kemewahan di beranda media sosialnya. Fenomena tersebut juga menjadi ajang marketing, yakni teori consumer behaviour di dalamnya terdapat konsumsi yang sengaja untuk dipamerkan kepada orang lain.

Berbeda halnya dengan fenomena social climbing, dimana seseorang akan melakukan usaha khusus untuk mendapatkan tujuan yang membawa kepada strata dan kasta sosial tinggi. Namun hal itu hanya untuk meningkatkan kasta sosial semata, apa yang di pamerkan tidak sesuai dengan apa yang diperoleh atau contoh lain yaitu pamer barang-barang berharga namun hasil hutang. Hal itulah yang dinamakan social climber.

Fenomena tersebut kerap kali dijumpai dalam pergaulan remaja, media sosial di gunakan untuk memamerkan kemewahan dengan tujuan mendapat apresiasi teman sejawatnya. Apa yang di tampilkan tidak sesuai dengan keadaan yang ada.

#### **D. Korelasi Makna Tahadduth bi al-Ni'mah dan Etika Media Sosial dari Ayat-Ayat Al-Qur'an**

Tahadduth bi al-ni'mah adalah sebuah konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya bersyukur atas semua nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Konsep ini berarti menyibukkan diri dengan menyebut-nyebut nama Allah dan bersyukur atas karunia-Nya yang

---

<sup>10</sup> Dr Rulli Nasrullah, *Media Sosial perspektif komunikasi, budaya dan sosioteknologi*, 132

tak terhingga. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam al-Ghazali, makna *Tahadduts bin-ni'mah* adalah tidak harus dengan menceritakan secara langsung dengan kata-kata. Bahasa tubuh atau perilaku juga dapat dikatakan menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah yang berpotensi membangun dan memotivasi agar orang lain dapat melakukan kebaikan juga. Sedekah merupakan salah satu contoh *tahadduts bin ni'mah* apabila rasa syukur dan perbuatan kebaikan tersebut dilakukan hal yang serupa oleh orang lain.<sup>11</sup>

Pertama, pada pembahasan ini ayat al-Qur'an menerangkan bagaimana bentuk *tahadduth bi al-Ni'mah* adalah dengan menyatakan syukur atas apa yang telah dianugerahkan oleh Allah.

12 وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ □ ۱۱

Artinya: Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).<sup>13</sup>

Dalam tafsir al-Munir dijelaskan arti dari bicarakanlah nikmat Tuhanmu yang dianugerahkan kepadamu. Yaitu syukurilah nikmat kenabian dan al-Qur'an dan semua nikmat yang telah disebutkan oleh ayat-Nya. Sebagaimana dulu kamu fakir lantas diberi harta oleh Allah, maka bicarakanlah nikmat tuhanmu. Rasa syukur itu di wujudkan dengan menyebarkan, membicarakan dan mengakui kenikmatan yang dikaruniakan oleh Allah.<sup>14</sup>

Terdapat tiga petunjuk nikmat yang dilebih luaskan pada ayat-ayat sebelumnya yaitu: (1) yang berawal dari yatim kemudian dianugerahi dengan perlindungan, maka janganlah engkau menghardiknya, (2) bermula dari kondisi membutuhkan dan kekurangan lalu mendapatkan rasa cukup dan kepuasan, dan (3) yang bermula dari kebingungan dan tidak mengerti arah yang jelas kemudian mendapatkan petunjuk-petunjuk agama. Anugerah ini di yang diwajibkan untuk menyampaikan agar dapat menemukan jalan yang benar dari agama.

15

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, vol. I hlm. 228.

<sup>12</sup> QS. Ad-Duha [93] : 11

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, 569.

<sup>14</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 5* (Jakarta : Gema Insani, 2013), 575.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesetaraan al-Qur'an Jilid. 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 347.

Para ulama berkata, membicarakan kenikmatan itu diperbolehkan secara mutlak. Bahkan hal itu dianjurkan dengan tujuan agar ditiru oleh orang lain juga agar dapat terucap oleh lisan. Akan tetapi jika ditakutkan dia tidak aman dari fitnah dan juga rasa ujub, menyembunyikan nikmat adalah lebih utama. Membicarakan nikmat Allah dalam surat ad-Duha ayat 11 tersebut agar Allah ingin mendahulukan kemaslahatan manusia daripada hak-Nya. Karena Allah tidak membutuhkan apapun, oleh karena itu Allah ridha dengan hanya perkataan saja.<sup>16</sup>

Kata (حدث) *hadith* yang berarti pembicaraan. Ulama mengatakan pembicaraan itu haruslah menggambarkan syukur atas nikmat yang diberikan, ayat ini juga memerintahkan untuk memahami arti syukurilah. Menyebut-nyebut nikmat Tuhan dengan rasa puas dan menjahkan rasa riya' dan bangga merupakan salah satu bentuk pengejawantahan dari kesyukuran kepada Allah.<sup>17</sup>

Mufassir al-Qurthubi mengemukakan riwayat dari Sayyidina Hasan putera 'Ali bin Abi Thalib menyatakan: "apabila engkau memperoleh kebajikan atau mengamalkan kebaikan maka ceritakanlah hal tersebut kepada saudara yang engkau percayai." Penyampaian tersebut dianjurkan selama tidak ada rasa bangga dan ingin dipuji. Penyampaian yang dianjurkan bagi teman yang mendengarkan agar terdorong pula untuk mengerjakan ibadah atau kebajikan yang sama.<sup>18</sup>

19 □ فَادْكُرُونِي ۖ اَدْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Ingatlah kepada-Ku dengan melaksanakan dan amal saleh, seperti: membaca hamdalah, bersyukur, bertasbih, membaca al-Qur'an, konsisten menjalankan perintah-ku, menjauhi larangan. Niscaya Aku mengingat kalian disisiku dengan memberikan pahala, pelimpahan rezeki, kenikmatan kebahagiaan dan kemuliaan serta mempergunakan tubuh

<sup>16</sup>Wahbah az-Zuhaili, Gema Insani, TAFSIR AL-MUNIR JILID 15, 575

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesetaraan al-Qur'an, 326.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesetaraan al-Qur'an, 345.

<sup>19</sup> QS. Al-Baqarah [2] : 152

dalam hal sesuai penciptaanya. Janganlah kau mengingkari nikmat dengan menggunakan sesuatu yang idak diperbolehkan syara', maka dengan itu Aku membalas apa yang kalian lakukan.<sup>20</sup>

Dinyatakan oleh Ibnu Abbas, adalah nikmat Allah atas pengutusan Nabi Muhammad. Dengan demikian Allah memerintahkan kepada untuk menyambut dan mengingat dengan bersyukur orang beriman. Berkenaan dengan firman Allah فَادْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ , Hasan al-Bashri menyampaikan pesan agar kalian selalu mengingat apa yang Aku (Allah) perintahkan, dan dengan pasti Aku akan mengingat kalian berdasarkan apa yang telah Aku tetapkan. dan akan ku berikan ampunan. Dan firman-Nya وَلَا تَكْفُرُوْنَ , Allah memerintahkan` hamba-hamba-Nya supaya bersyukur dan menjanjikan hamba-Nya untuk memberi nikmat yang bertambah<sup>21</sup>. Dalam surat Ibrahim ayat 7 juga dijelaskan:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ<sup>22</sup>

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”<sup>23</sup>

Ulama menilai ayat ini adalah pernyataan langsung dari Allah. Hakikat ayat ini adalah untuk menimbulkan optimisme dan mendorong untuk giat beramal guna memperoleh nikmat yang lebih banyak lagi. Ayat diatas secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur pasti akan ditambah nikmatnya. Dijelaskan kembali bahwa kufur nikmat adalah tidak menilai adanya nikmat yang di berikan, namun penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekedar ancaman. Disisi lain, tidak menutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi. Bahkan boleh jadi nikmat yang ditambahkan dalam rangka mengulur kedurhakaan<sup>24</sup>

Lafadz لَئِن شَكَرْتُمْ لَئِن sungguh jika kalian mensyukuri nikmat-Ku dengan cara mewujudkan atau menerapkan potensi atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam kehidupan nyata

<sup>20</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 1*, 295

<sup>21</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Tafsir Ibnu katsir jilid 2*, 301.

<sup>22</sup> QS. Ibrahim [14] : 7

<sup>23</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, 256.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesetaraan al-Qur'an*, 22.

rasa syukur dengan cara menomorsatukan dan menaati-Ku. وَلَيْنْ كَفَرْتُمْ dan benar-benar andai kalian mengingkari nikmat dengan berbuat kafir, maksiat serta durhaka, aku akan sungguh memberi adzab. Kalimat terakhir ini merupakan jawab syarat yang di lihat dari segi mufrodat lughowiyah, ditunjukkan oleh kalimat إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ<sup>25</sup>

Ketika kita sudah memahami nikmat yang sudah diberikan oleh Allah merupakan bentuk kasih sayang yang harus disyukuri. Hakikat taahdduth bi al-Ni'mah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas adalah dengan bentuk perilaku salah satunya adalah bersedekah.

Pada surat al-Baqarah ayat 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۚ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهِيَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ<sup>26</sup>

Artinya: Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>27</sup>

Dijelaskan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir jilid satu, jika ayat ini memberi pengetahuan jika bersedekah dengan cara diam-diam itu lebih baik dibandingkan dengan menampakkannya, hal ini dikarenakan dapat menghindarkan diri dari sikap pamer. Tetapi, memperlihatkan sedekah boleh di lakukan selagi mendatangkan kemaslahatan, dan menjadi contoh bagi yang lain, sehingga hal itu menjadi lebih utama.<sup>28</sup>

Dalam tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al lima Tadlammanah min al-Sunnah wa al-Furqon karya Imam Qurthubi. Penjelasan pendukung ayat tersebut dikatakah oleh Hasan : memperlihatkan sedekah wajib itu lebih diutamakan dan menyembunyikan sedekah sunnah dikatakatakn afdhol. Ibnu Abbas juga menjelaskan bahwa Allah SWT menggandakan pahala untuk sedekah sunnah yang dilakukan secara sembunyi dengan pahala tujuh puluh kali lipat,

<sup>25</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 1*, 204.

<sup>26</sup> QS. Al-Baqarah [2] : 271

<sup>27</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, 46.

<sup>28</sup> Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar, jilid 1, 539.

sedangkan pada sedekah wajib dua puluh lima kali lipat, dalam kitab Sahih Muslim diriwayatkan, bahwa Nabi bersabda : mengerjakan shalat sunnah paling afdhal di rumah. Karena shalat wajib tidak menimbulkan riya'. Imam Qurthubi mengatakan ketika sedekah yang dilakukan secara terang-terangan dapat menghindarkan sifat riya' maka boleh dilakukan.<sup>29</sup>

untuk meminimalisir kesalah pahaman bentuk sedekah maupun memahami makna tahadduth bi al-Ni'mah yang sebenarnya. Maka perlu adanya etika dalam memahami informasi yang ada maupun menyampaikannya. Pada surat al-Hujurat ayat 6 diterangkan bahwa berita dan segala kegiatan yang di sampaikan atau diunggah dapat dipercaya keabsahannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ

مَا فَعَلْتُمْ نُدَمِينَ ٦ 30

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.<sup>31</sup>

Ayat ini dengan tegas melarang untuk mudah percaya pada berita yang dibawa oleh seseorang yang tidak jujur, yang berusaha merusak citra seseorang atau kelompok tertentu. Janganlah secara langsung menerima atau menolak hal tersebut, tetapi sebaiknya diselidiki dengan teliti apakah benar atau tidak. Jangan sampai karena terburu-buru mengambil keputusan yang salah, sehingga orang yang diberitakan tersebut menderita hukuman, padahal kemudian ternyata bahwa itu tidak benar sama sekali.<sup>32</sup>

Quraish Shihab menegaskan banyaknya orang yang menyebarluaskan informasi tidak menjadi jaminan bahwa informasi tersebut benar dan valid. Pada zaman dahulu para ulama

<sup>29</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya", *Reflektika* 13.1 (2018), 55

<sup>30</sup> QS. Al-Hujurat [49] : 6

<sup>31</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, 516.

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 6817.

menyeleksi informasi perawi hadis dengan teliti. Penerimaan riwayat dari seseorang yang dinilai mustahil untuk melakukan suatu kebohongan atau dalam istilah hadis adalah *mutawattir* yang diimbangi kriteria-kriteria lain.<sup>33</sup> direalisasikan pada zaman canggih ini, maka hendaknya pengguna media sosial dapat lebih bijak dalam pengelolaan informasi agar terhindar dari berita hoax atau tidak benar.

Kemudian terdapat rumus *ahsanu qaulan* yang terdapat pada pembahasan ini. Rumus ini terdiri dari *qaulan ma'rufan* yaitu perkataan baik, *qaulan balighan* yaitu perkataan yang membekas dan *qaulan tsaqilan* yang artinya perkataan yang berbobot.

Poin pertama disampaikan dengan qaulan ma'rufan agar informasi maupun unggahan yang ada dimedia sosial memenuhi standar etika dalam berkomunikasi. Dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 268 yaitu

34 قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ ۚ ٢٦٣

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.<sup>35</sup>

M. Quraish shihab menjelaskan *qaulan m'arūfān*, yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.<sup>36</sup>

*Qaulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. *Ma'rufan* dijelaskan disini adalah perkataan yang dikenal oleh kebanyakan masyarakat. Pengucapan yang ma'ruf adalah mencakup kalimat-kalimat yang diucapkan dengan gaya pembicaraan. Dengan demikian menuntut suara yang wajar beserta gerak-gerik yang sopan, kalimat yang diucapkan sopan,

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, Jilid 13, hal 239.

<sup>34</sup> QS. Al-Baqarah [2] : 263

<sup>35</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, 44.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah*", Jilid 2, (Jakarta: Lenetra Hati, 2002), Hal. 427.

bear dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau memungkinkan dengan hati yang buruk dengan berkata kotor juga menghindari segala yang dilarang oleh Allah.

Pada surat an-Nisa' ayat 63 perkataan yang mudah dimendah dimengerti bahkan diharuskan dalam etika bermedia sosial untuk memberitahukan kepada pembaca atau *viewer* kejelasan penyampaian agar dapat dipahami.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

37-3

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.<sup>38</sup>

Qaulan balighan merupakan kata-kata yang mengandung *fashahat* dan *balaghat*. Artinya kata-kata tersebut diucapkan melalui lubuk hati dan sanubari dan juga untuk sampai pada lubuk hati pula. Dalam hal ini kefasihan berkata-kata merupakan salah satu untuk mencapai pemimpin yang istimewa.<sup>39</sup>

Kata yang dapat disampaikan secara cukup dan jelas kepada viewer maupun netizen dalam media sosial merupakan salah satu syarat penting bagi seorang yang berniat untuk melakukan tahadduth bi al-Ni'mah di media sosial. perilaku dan tulisan yang kita berikan untuk ditampakkan adalah bertujuan untuk mengenai hati para pembaca agar melakukan kebaikan dan mendapat nikmat seperti yang kita niatkan untuk ditiru oleh orang lain. Maka *qaulan balighan* merupakan hal penting untuk terlaksananya tahadduth bi al-Ni'mah.

M. Quraish Shihab menulis kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap *balig*, antara lain: tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan kalimatnya

<sup>37</sup> QS. An-Nisa' [4] : 63

<sup>38</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, 88.

<sup>39</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 2*, 1291

tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur, pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar, kesesuaian dengan tata bahasa.<sup>40</sup>

## E. Analisis Tafsir Maqashidi

Dari beberapa makna tafsir maqashidi, secara ontologis gagasan tafsir ini merupakan konsep pendekatan tafsir yang memadukan elemen lurus dari segi metode yang sejalan dengan prinsip-prinsip maqashid syari'ah, mencerminkan sikap moderasi dan memperhatikan bunyi teks, juga moderat dalam mendudukan dalil naql dan 'aql agar dapat menjelaskan maksud dan cita-cita idealis al-Qur'an sehingga memperoleh jalan kemudahan dalam merealisasikan kemaslahatan dan menolak mafsadah.<sup>41</sup> Berikut analisis tafsir maqashidi pada penelitian ini:

### A. Maqashid Dzahir ayat-ayat tahadduth bi al-Ni'mah dan media sosial

#### a) *Hifdz al-Din*: Mengingat dan menjalankan perintah Allah

Pada surat al-Baqarah ayat 152 hifdz al-Din dijelaskan dalam beberapa penafsiran di atas adalah perintah-perintah yang harus dilakukan oleh manusia. Mengingat atas kenikmatan yang sudah diberikan serta perintah untuk tidak mengingkari nikmat tersebut. Pada ayat ini dalam mengingat Allah juga dapat dilakukan dengan berdzikir.

Dijelaskan juga dalam surat Ibrahim ayat 7 dan ad-Duha ayat 11 untuk menyatakan dengan cara bersyukur kepada Allah dan tidak merasa kufur, karena segala perbuatan akan kembali sesuai dengan yang diperbuat. Poin dalam *maqasid zahir hifdz al-Din* adalah menjaga fitrah sebagai makhluk ciptaan Allah adalah bagaimana seharusnya menjalankan perintah-Nya.

#### b) *Hifdz al-Nafs*: Menghargai setiap perbuatan dan saling menjaga martabat seseorang

Setiap orang berhak dalam menggunakan media sosial, namun dalam konsep tahadduth bi al-Ni'mah adalah berniat hanya untuk bersyukur yang terdapat pada surat ad-Duha ayat 11 "terhadap nikmatmu, nyatakanlah dengan bersyukur". Kemudian dalam surat al-Baqarah ayat 271 dijelaskan menampakkan nikmat salah satunya adalah

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah*", Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Hal. 468.

<sup>41</sup> Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" 32.

untuk bersedekah, terlebih kepada kaum fakir miskin dengan catatan tidak untuk merendahkan martabatnya. Jika dilakukan secara sembunyi itu lebih baik maka hal itu dianjurkan agar terhindar dari prasangka buruk orang lain. Dalam hal ini *hifdz al-Nasl* adalah untuk menjaga keharmonisan sesama manusia dan terhindar dari fenomena-fenomena media sosial yang menggunakan konten tidak manusiawi atau hanya sekedar pamer kekayaan.

- c) *Hifdz al-Aql*: Memilah informasi sesuai kebenaran dan menyampaikan unggahan di media sosial yang berkualitas

Nabi senantiasa menyuruh agar umatnya berperilaku *istidlal* (mencari bukti), pada al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 6 Allah berfirman agar senantiasa berfikir dan mencari kebenaran atas segala informasi. Terutama di media sosial yang terlalu banyak postingan maupun berita secara virtual yang tidak diketahui asal mula informasi tersebut. Tidak hanya dalam menerima berita, namun dalam menyampaikan juga diharuskan sesuai dengan tujuan apalagi untuk konsep *tahadduth bi al-Ni'mah* diharuskan menggunakan kalimat yang berbobot sesuai dengan firman Allah surat al-Muzammil ayat 5 tentang *qaulan tsaqilan* yang merujuk pada wahyu Allah yaitu perkataan al-Qur'an yang berguna untuk petunjuk bagi manusia kemudian poin *hifdz al-Aql* yang di gunakan akan berdampak kemaslahatan.

- d) *Hifdz Mal*: Menghindari kufur nikmat dan mensejahterakan ekonomi sesama

Hakikat nikmat yang perlu di pahami adalah bahwa semua nikmat berasal dari Allah. Segala bentuk nikmat yang telah diberikan merupakan bukti rasa sayang kepada mahluknya, maka dari itu kufur nikmat adalah perbuatan yang ingkar kepada Allah. Harta yang ada hanyalah titipan ketika di dunia. Penjelasan tersebut sudah di tetapkan merupakan perintah dari Allah yang terletak pada surat Ibrahim ayat 7. Poin *hifdz mal* adalah bagaimana kita memaknai syukur terhadap nikmat yang samuanya berasal dari Allah dan menghindari kufur nikmat.

Kemudian harta yang ada mendapat poin tambah apabila menyedekahkan kepada yang membutuhkan. Dalam hal ini juga nilai *maqasid hifdz mal* dapat dilakukan sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 271 yaitu menampakkan sedekah yang bertujuan

untuk mensejahterakan ekonomi sesama dengan unsur *taghrib* yaitu memberi unsur dorongan agar dapat dipraktekkan orang lain.

## B. Maqasid Bathin dalam Upaya Tahadduth bi al-Ni'mah di Media Sosial

### a) Nilai *al-Hurriyah ma'a al-Mas'uliyah*: Kebebasan menyampaikan yang disertai tanggung jawab

Nilai *al-Hurriyah* adalah hak kebebasan yang didapatkan oleh semua orang. Penduduk Indonesia merupakan negara yang bebas dalam melakukan sesuatu dengan batasan-batasan yang wajar dan sesuai dengan undang-undang, terlebih lagi kepada pengguna media sosial dengan berbagai jenis netizen yang ada. Bahkan batas usia yang dianjurkan dalam penggunaan media sosial tidak terdapat peraturan tertulis. Dalam menyampaikan nikmat juga, seorang pengguna media sosial memiliki kebebasan dalam mengunggah postingannya. Al-Qur'an surat ad-Duha ayat 11 menyatakan nikmat dengan bersyukur adalah pengecualian agar terhindar dari sifat riya' sekaligus nilai *al-Mas'uliyah* adalah pertanggungjawaban atas apa yang disampaikan. Karena segala perbuatan pasti terdapat balasan sesuai dengan surat Ibrahim ayat 7 dan al-Baqarah ayat 152 tersebut tentang pengingkaran nikmat balasan bagi setiap perbuatan.

### b) Nilai *al-Adalah* dan *al-Musawah*: Tidak bersikap diskriminatif dan menerima berita dari orang lain

Para ulama telah menyepakati bahwa membicarakan kenikmatan adalah mutlak di perbolehkan dengan alasan niat bersyukur dan mengingat kenikmatan dari Allah. Nilai *al-Adalah* dan *al-Musawah* akan diperankan bagaimana pengguna media sosial menyetarakan dan saling menghormati kepada sesama pengguna. Nikmat yang diberikan oleh Allah adalah berbeda-beda. Apapun nikmat yang di berikan adalah bentuk rasa kasih sayang Allah kepada hambanya, sedikit maupun banyak merupakan bentuk nikmat. Kekayaan yang di sedekahkan maupun nikmat kesehatan yang digunakan untuk membantu orang lain adalah bernilai sama, terlebih lagi apa yang ditampakkan akan bernilai positif bagi para viewers atau pengguna media sosial lainnya.

### c) Nilai *al-Wasatiyyah*: Membangun *Ukhuwah Insaniyah* dan membangun optimisme kepada hal positif

Konsep utama dalam tahadduth bi al-Ni'mah adalah membangun optimisme agar dapat menirukan untuk melakukan kebaikan atau semangat dalam memperoleh sesuatu. Dalam surat an-Nisa' ayat 63 adalah perintah untuk mengucapkan perkataan yang membekas di hati serta di sebutkan dalam surat al-Muzammil ayat 5 adalah perkataan yang mengandung isi yang berat atau berkualitas. Nilai *maqasid wasatiyyah* diambil juga dari sikap positif yang diambil dari sesama untuk saling menjaga persatuan dan menggapai perdamaian dengan cara saling berkomunikasi dan bertukar pendapat maupun pengalaman kemudian menjadikan hal positif saling memberi semangat untuk tujuan yang ingin diraih.

Menurut al-Syathibi dalam tafsir maqasidi juga terdapat komponen dengan tujuan pemberlakuan hukum islam yaitu nilai hierarki yang terdiri dari *al-Dlaruriyyat* (keperluan primer) yaitu asas yang apabila tidak terdapatnya sesuatu tersebut maka akan terbengkalainya kemaslahatan, *al-Hajiyyat* (keperluan sekunder) yaitu kebutuhan yang bertujuan kepada kemaslahatan apabila tidak dikerjakan tidak menimbulkan terbengkalai secara totalitas hanya menimbulkan *masyaqqah* (kepayahan) dan nilai *al-Tahsini* (keperluan tersier) yaitu keperluan untuk melengkapi eksistensi *maslahat dlaruriyyat* dan *hajiyyat*.

a) *Dlaruriyyat* (primer)

Aspek utama dalam pembahasan ini adalah niat syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Niat adalah hal utama yang harus terealisasikan dalam hati maka akan nampak dalam perbuatan yaitu tersampainya nilai positif yang di unggah dalam media sosial sehingga menimbulkan kesan yang baik serta menjadi tauladan bagi yang melihat atau mendengarkannya. Niat tersebut adalah bagian primer karena termasuk perintah *amar ma'ruf nahi munkar* dari Allah serta janji pembalasan sesuai dengan firman-firman Allah. Selain beretika kepada Allah beretika kepada manusia dengan cara *ahsanu qaulan* adalah bagian dari poin primer.

b) *Hajiyyat* (sekunder)

Poin sekunder dalam menetapkan tahadduth bi al-Ni'mah adalah menggunakan media sosial sebagai media dakwah dan juga mengolah informasi serta mempertimbangkan

kebenarannya. Meneliti dan memfilter berita yang disampaikan merupakan usaha yang kerap kali di gunakan oleh pengguna media sosial. Apabila orang fasiq maka perlu diteliti kembali kebenarannya.

c) *al-Tahsini* (tersier)

Tahadduth bi al-Ni'mah adalah menggunakan poin positif untuk mengundang hal positif juga dengan cara menampakkannya di media sosial. bentuk tahadduth bi al-Ni'mah adalah salah satunya dengan bersedekah. Hal ini merupakan poin tersier karena dalam menjalankan konsep tersebut tidak hanya dengan bersedekah, namun untuk meminimalisir fenomena flexing atau pamer kekayaan berlebihan maupun social climber dan juga beberapa fenomena media sosial yang lainnya. Apabila untuk merendahkan martabat seseorang, maka sedekah sembunyi-sembunyi lebih baik.

## E. Kesimpulan

Setelah menganalisis dari beberapa ayat al-Qur'an mengenai konsep *tahadduth bi al-Ni'mah* yang di relevansikan terhadap etika bermedia sosial yang menggunakan pendekatan tafsir maqashidi, maka dapat disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah adalah terdapat ayat-ayat al-Qur'an dan penafsiran yang ditemukan untuk *tahadduth bi al-Ni'mah* adalah terdiri dari surat ad-Duha ayat 11 adalah boleh adanya menampakkannya nikmat dengan niat syukur pemberian dari Allah, surat al-Baqarah ayat 152 dan surat Ibrahim ayat 7 yaitu menjalankan perintah Allah untuk senantiasa mengingat segala sesuatu berasal dari Allah dan perintah untuk tidak mengingkari-Nya agar terhindar dari penyakit kufur nikmat, pada surat al-Baqarah ayat 271 adalah bentuk nikmat dengan cara menampakkannya bersedekah dengan pengecualian apabila tetap dapat menjaga martabat orang lain dan didasari rasa ikhlas, ayat etika bermedia sosial menggunakan *ahsanu qaulan*. *Qaulan ma'rufan* dalam surat al-Baqarah ayat 236 yang berarti dalam menggunakan media sosial diharuskan dengan kata-kata yang baik agar tidak menyinggung perasaan, *qaulan balighan* dalam surat an-Nisa' ayat 6 yaitu kata-kata yang membekas di hati merupakan tujuan utama *tahadduth bi al-Ni'mah* dan *qaulan tsaqilan* pada surat al-Muzammil ayat 5 yaitu kata-kata yang mengandung isi yang berat atau berkualitas.

Terdapat aspek *maqasid* yang menggunakan pisau bedah analisis Tafsir Maqasidi dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis membaginya ke dalam dua bagian, yaitu *Maqasid Zahir* dan *Maqasid Bathin*. *Maqasid Zahir* yang dapat ditemukan adalah *Hifdz al-Din* yaitu menjaga nilai agama untuk tetap bersyukur dan selalu menaati perintah Allah agar mengingat dan berdzikir serta menjauhi larangannya agar tidak ingkar dan kufur terhadap nikmat-Nya. *Hifdz al-Nafs* adalah menjaga martabat dan saling menghargai terhadap segala sesuatu terutama kepada sesama pengguna media sosial. *Hifdz al-Aql* anjuran untuk berfikir lebih kritis lagi karena di harapkan unggahan yang di posting dalam media sosial adalah kata-kata yang berkualitas dan dapat menjadi bahan pengetahuan juga nilai positif yang dapat di ibrahkan. Yang terakhir *hifdz mal* agar senantiasa menjaga harta agar ditempatkan dalam kadar yang tepat serta terhindar dari sifat kufur nikmat. Adapun dari segi *Maqasid Bathin* adalah nilai *al-Hurriyah ma'a al-Mas'uliyah*: Kebebasan menyampaikan yang disertai tanggung jawab, *al-Adalah* dan *al-Musawah*: Tidak bersikap diskriminatif dan menerima berita dari orang lain, dan nilai Nilai *al-Wasatiyyah*: Membangun *Ukhuwah Insaniyah* dan membangun optimisme kepada hal positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abi Bakar al-Qurthubi Abi Abdillah bin Muhammad bin, *Al-Jami'u liahkami al-Qur'an*, (Bairut: Al-Resalah Publishers. 2006.
- Abdullah Azizi, *Tafsir Maqashidi kajian tematik maqashid al-Syari'ah*, Kediri: LIRBOYO press, 2013.

Aditya Faruq, Alfurqan Maizuddin, Penafsiran Surat al-Dhuha menurut al-Baidhawi dan Bintu al-Syathi'(Tafse: Journal of Qur'anic Vol. 5, No. 2, pp. 98-114, July-December 2020.

Al Quraisy Ad Dimasyqi Abul Fida' Ismail bin Katsir, Tafsir Qur'ani Al 'adhim, (Cairo : Darul Tauzi' Wan Nasyr Al Islamiyah, 1998) Hal.654, Jilid 4

Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimyati, Tafsir Ibnu Katsir, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2020.

"Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam | International Conference on Tradition and Religious Studies."

az-Zuhaili Wahbah, Tafsir al-Munir fi al-' Aqidah wa al- Syari'ah wa al- Manhaj, Terjemah. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2013.

Hamzah Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta :Panjimas, 1983.

Luik Jandy, *Media Baru sebuah pengantar*, Jakarta: KENCANA, 2020.

Khairunnisa Nur, "Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Alquran" , skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021. <http://repository.uinsu.ac.id/13790>

Luqman Muhammad, Skripsi berjudul *Etika Bermedia Sosial dalam AL-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Mustaqim Abdul, "ARGUMENTASI KENISCAYAAN TAFSIR MAQASHIDI SEBAGAI BASIS MODERASI ISLAM" (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2019), 1-79, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37005/>.

Ni'mah Khulasotun, *Penafsiran Zikir dalam Surat al-Baqarah Ayat 152 Menurut M.Quraish Shihab dan Imam Qurtubi*(INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS FAKULTAS USHULUDDIN : 2020.

Nasrullah Dr Rulli, *Media Sosial perspektif komunikasi, budaya dan sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017/

Shihab M. Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia  
ISSN: 2961-7693  
(2023), 2 (1): 20-43

Sholeh Moh. Jufriyadi, “Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya”,  
*Reflektika* 13.1, 2018.

